

ANALYSIS TRADITIONAL MEDICINE AND MODERN MEDICINE USED IN SELF-MEDICATING BY COMMUNITY : A REVIEW

Supriadi¹, Suryani², Lia Anggresani³, Santi Perawati⁴, Rizky Yulion⁵

Email : [rizkyyulionputra30@gmail](mailto:rizkyyulionputra30@gmail.com)

^{1,2,3,4,5} Prodi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Haran Ibu Jambi

ABSTRACT

Background: Self-medicating is something that is considered quite important in the delivery of information related to success in the series of treatment therapies. Traditional medicine and modern medicine also do not escape the role of self-medicating in the community so that the community also supports the success in the creation of health controlled by a person. Method : Conducted a search in an online database with a large repository of academic studies, written in English and fully accessible to the author. Articles under review relating to self-medicating as well as its relation to traditional medicine and modern medicine. Result : Self-medicating in the category of traditional medicine if needed greater attention, considering the potential of Indonesia's natural wealth is in traditional medicine. On the modern medicine side, self-medicating in modern medicine only needs to be maintained, because this is already contained in the curriculum of students and students in the field of health. The method of providing education on self-medicating should also get attention as well. Given the widespread use of the internet in the community, this triggers the public can be easier in the search for drug information. This is in the future by mobilizing health workers also take part in the dissemination of drug information on the internet so that the public is exposed to the wrong drug information and successful self-medicating in traditional medicine and modern medicine. Conclusion: it takes considerable attention to the self-medicating of traditional medicine so as not to occur improperly from the community that will have an impact on the harshness of treatment and the terhidarnya community from the dangers of herbal medicine BKO. This will certainly trigger a comprehensive assessment of the self-medicating of traditional medicine.

ABSTRAK

Latar Belakang : Swamedikasi merupakan hal yang dirasa cukup penting dalam penyampaian informasi terkait kesuksesan dalam rangkaian terapi pengobatan. Obat tradisional dan obat modern juga tidak luput dari peran swamedikasi pada masyarakat agar masyarakat juga mendukung terhadap kesuksesan dalam terciptanya kesehatan yang dikendaki oleh seseorang. Metoda : Dilakukan pencarian dalam database online dengan repositori besar studi akademik, ditulis dalam bahasa Inggris dan sepenuhnya dapat diakses oleh penulis. Artikel yang sedang ditinjau berkaitan dengan swamedikasi serta kaitannya dengan obat tradisional dan obat modern. Hasil : Swamedikasi pada kategori obat tradisional sekiranya diperlukan perhatian yang lebih besar, mengingat potensi dari kekayaan alam Indonesia adalah pada obat tradisional. Pada sisi obat modern, swamedikasi pada obat modern hanya perlu dipertahankan saja, karena hal ini sudah tertuang dalam kurikulum pembelajaran siswa dan mahasiswa dibidang kesehatan. Metode pemberian edukasi pada swamedikasi juga seharusnya mendapatkan perhatian juga. Mengingat sudah cukup luasnya penggunaan internet di masyarakat, hal ini memicu masyarakat bisa semakin mudah dalam pencarian informasi obat. Hal ini kedepannya dengan menggerakkan tenaga kesehatan juga ambil bagian dalam penyebaran informasi obat di internet agar masyarakat terhidar dari informasi obat yang salah dan mensukseskan swamedikasi pada obat tradisional dan obat modern. Kesimpulan : diperlukan perhatian yang cukup besar pada swamedikasi obat tradisional agar tidak terjadinya tindakan yang tidak benar dari masyarakat yang akan berdampak pada kerasionalan pengobatan dan terhidarnya masyarakat dari bahaya jamu BKO. Hal tentunya akan memicu pengkajian tentang swamedikasi obat tradisional secara komprehensif.

ARTICLE INFO

Keywords:
Traditional Medicine; Modern Medicine; Self-medicating

DOI:

[10.24252/kesehatan.v14i2.20347](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347)

Kata kunci :

Obat Tradisional; Obat Modern; Swamedikasi

Pendahuluan

Swamedikasi bisa didefinisikan sebagai penggunaan obat, baik modern maupun tradisional, dalam rangka pengobatan secara mandiri (Husaini, Mphuthi, & Abubakar, 2019), termasuk diantaranya dengan melakukan pengobatan penyakit atau gejala penyakit yang ringan seperti demam, batuk, flu, nyeri dan lain-lain tanpa resep dokter

(Meriati, Goenawi, & Wiyono, 2013; Septiaji & Suria, 2017; Suherman, 2019). Saat ini swamedikasi menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengatasi penyakit diantaranya dengan menggunakan obat herbal dan juga obat modern (P & K, 2014; Zulkarni, Azyenela, & Penny, 2019; Zulkarni, Tobat, & Aulia, 2019). Swamedikasi dapat menjadi pencetus untuk terjadinya permasalahan kesehatan akibat keterbatasan pengetahuan tentang obat sehingga akan memberikan pengaruh perilaku seseorang (Aswad, Kharisma, Andriane, Respati, & Nurhayati, 2019).

Pengetahuan tentang obat dan keluhan penyakit tersebut akan berdampak pada penggunaan obat. Keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat dan bagaimana cara penggunaan setiap obat dalam kegiatan swamedikasi menjadi sumber terjadinya kesalahan dalam rangkaian terapi pengobatan (Wulandari, Lutfiyati, & Yuliasuti, 2017), hal ini akan memicu penggunaan obat yang kurang benar dan dalam penggunaannya yang dapat menjadi sumber kesalahan terapi pengobatan (*medication error*) (Suherman, 2019) serta hal ini dapat menjadi masalah tersendiri bagi pasien, hal ini bisa disebabkan karena riwayat pengobatan pasien yang tidak terpantau dengan baik (Gleason et al., 2010). Walaupun pada sebagian data penelitian menunjukkan data yang bagus terhadap pengetahuan masyarakat terhadap obat tradisional dan obat modern (Mutmainna, 2020).

Pengobatan yang rasional harus tetap selalu di perhatikan oleh masyarakat dalam melakukan swamedikasi, agar mendapatkan efek terapi yang optimal dan juga murah akan biaya (Octavia, 2019). Saat ini, kegiatan pelayanan kefarmasian sudah mengalami pergeseran dari obat (drug oriented) ke pasien (patient oriented) yang mengacu tentu saja kepada Pharmaceutical care. Swamedikasi merupakan salah satu jenis pelayanan kefarmasian di apotek (Wahyuni, Permatasari, Fickri, & Amarullah, 2020). Menurut Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993, swamedikasi merupakan suatu tindakan pengobatan sendiri dengan obat yang dimaksudkan tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit, serta hal tersebut tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 1993).

Penggunaan obat tradisional dan obat modern dalam kegiatan swamedikasi sudah mulai menarik untuk dilakukan pembahasan. (Zulkarni, Tobat, et al., 2019). Obat tradisional tentu saja mendapatkan tempat khusus bagi sebahagian masyarakat Indonesia, karena harganya yang murah serta mudah untuk didapatkan dan juga sederhana dari segi pengolahannya (Purnama, 2016). Obat tradisional juga bias berpeluang untuk dijadikan sebagai obat modern (Sudradjat, 2017). Pada review artikel ini hanya akan berfokus pada bahasan swamedikasi terhadap obat tradisional dan obat modern yang pernah dilakukan penelitiannya di Indonesia.

Metode Penelitian

Digunakan metoda PRISMA (Handayani, Hidayanto, & Budi, 2018) pada pembuatan review artikel ini yang dikerjakan pada Juni 2020 hingga September 2020. Menurut pedoman ini, ada beberapa langkah dalam penelitian ini: 1) menentukan kriteria kelayakan; 2) menentukan sumber informasi; 3) seleksi studi; 4) proses pengumpulan data; dan 5) pemilihan item data (24). Gambar 3 menjelaskan langkah-langkah pekerjaan kami dalam melakukan tinjauan sistematis.

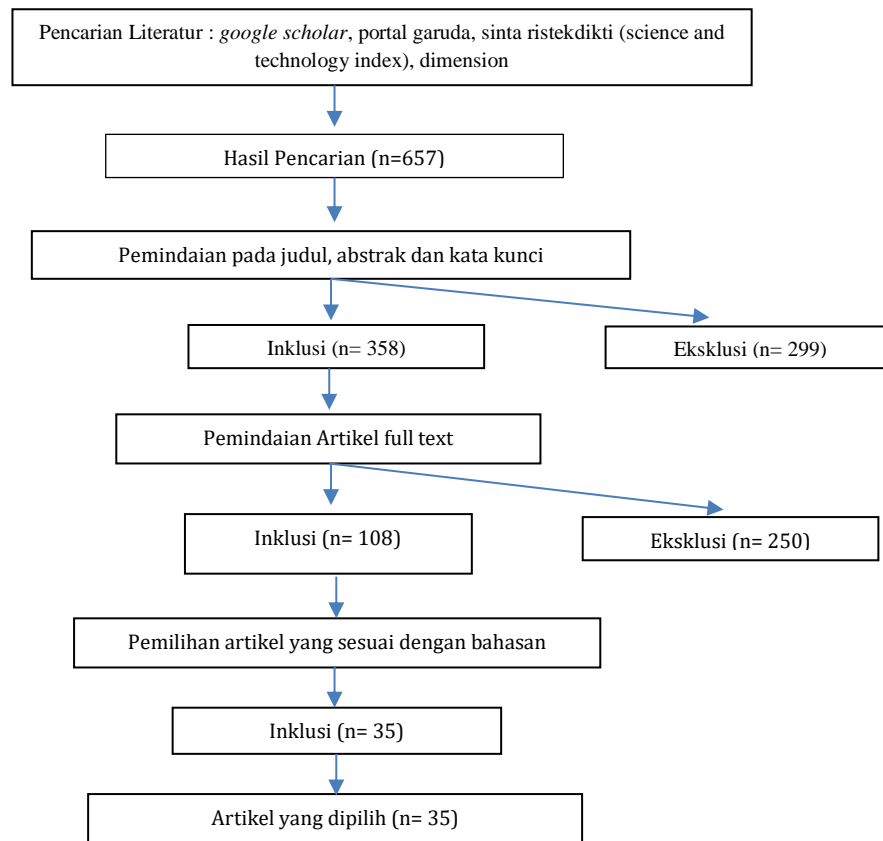


Figure 1 Diagram Alir PRISMA

Kriteria Kelayakan

Kriteria inklusi berikut ditetapkan untuk pedoman peninjauan:

IC₁: Jurnal penelitian, peer-review yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;

IC₂: Peraturan pemerintah di Indonesia yang terkait dengan topik yang akan diteliti; dan

IC₃: Penelitian bertujuan untuk kajian tentang swamedikasi terhadap obat tradisional dan obat modern, khususnya di Indonesia.

Pada kajian ini kami hanya akan berfokus pada swamedikasi terhadap obat tradisional dan juga obat modern. Hal ini akan dipeluas lagi dengan cakupan dan bahasan kajian penelitian dan Indonesia. Kami juga akan membahas kajian ini pada setiap sarana pelayanan kesehatan yang ada, khususnya yang ada di Indonesia. Makalah dan sumber yang dijadikan kajian tentunya semua makalah yang sudah dikaji secara komprehensif oleh para ahli yang ada di bidang masing-masing dengan mempertimbangkan kriteria inklusi pada review ini.

Sumber Informasi

Pemilihan setiap artikel difokuskan pada database online yang terindeks pada *google scholar*, portal Garuda, SINTA RISTEKDIKTI (Science and Technology Index), Dimension. Kami mengeliminasi artikel yang tidak dapat sepenuhnya diakses oleh penulis. Selain itu, kami juga memindai daftar referensi yang disertakan dalam artikel untuk menemukan studi terkait.

Studi Seleksi

- (1) Pencarian kata kunci, dipilih sesuai dengan minat penelitian kami dalam meninjau kajian yang akan diadopsi; dengan demikian, itu terkait dengan topik penelitian. Kata kunci pencarian terkait dengan "swamedikasi" (termasuk istilah seperti "obat tradisional", "obat modern", "self medication")
- (2) Eksplorasi dan pemilihan judul, abstrak, dan kata kunci artikel yang diidentifikasi dilakukan berdasarkan kriteria kelayakan.
- (3) Setiap artikel yang akan dimasukkan dalam bahasan review, merupakan bagian dari artikel yang masuk dalam bahasan review yang akan dibuat oleh penulis, dan ini dibatasi oleh kriteria kelayakan.
- (4) Daftar referensi artikel dipindai untuk menemukan studi terkait dan memulai fase ini.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara manual menggunakan formulir ekstraksi data yang terdiri dari konten berikut: jenis artikel, nama jurnal atau konferensi, tahun, topik, judul, teknologi kesehatan, peserta, kata kunci, negara, metodologi penelitian, dan faktor penerimaan pengguna. Artikel yang berpotensi relevan dinilai oleh penulis.

Informasi Data

Kajian yang ditarik dari setiap artikel terdiri dari:

- (i) Kajian swamedikasi / self medication secara global
- (ii) Hubungan swamedikasi terhadap obat tradisional
- (iii) Hubungan swamedikasi terhadap obat modern.

Tujuan menjelaskan data swamedikasi adalah untuk memberikan informasi kepada para peneliti, masyarakat secara luas yang telah melirik kegiatan swamedikasi sebagai cara untuk meningkatkan kualitas kesehatan baik dengan pilihan obat tradisional maupun obat modern. Data berikutnya kemudian digunakan untuk memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara swamedikasi dan obat tradisional yang berikutnya dilanjutkan dengan keterkaitan swamedikasi dengan obat modern. Semua ini digunakan untuk merangkum apa yang terjadi di sekitar kita dan kecenderungan apa yang ditimbulkan dan faktor apa sajakah yang berpengaruh secara langsung kepada masing masing objek yang tergambar dari masing-masing dilakukan artikel yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya.

Seleksi studi

Didapatkan hasil pencarian pada database online sebanyak 660 artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang ditulis dari tahun 2006 Sampai 2020, cocok dengan kata kunci yang akan dilakukan analisis. Selanjutnya artikel tersebut disaring berdasarkan judul, abstrak dan kata kunci; swamedikasi artikel yang tersisa yang kemudian dilakukan tinjauan pada full textnya. Sebanyak 622 Artikel dibuang karena faktor ketidaksesuaian dengan topik. Kami juga menghilangkan beberapa artikel yang tidak bisa diakses oleh penulis. Akhirnya, total 35 artikel dipilih dalam review yang dihasilkan dari pemindaian daftar referensi.

Karakteristik studi

Pada bagian ini menjelaskan tentang data demografi dari artikel yang dipilih untuk dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 657 artikel yang dipilih, mengidentifikasi juga termasuk dalam kaitan swamedikasi dengan obat tradisional dan obat modern. Selain itu terdapat juga beberapa artikel yang membahas swamedikasi sekaligus dengan obat tradisional dan obat modern sekaligus.

Hasil Penelitian & Diskusi

Tren dan Persepsi Masyarakat

Adanya slogan “back to nature” bagi sebahagian orang secara global, secara tidak langsung memicu persepsi banyak orang tentang obat tradisional yang lebih dikenal dengan obat herbal. Hal ini juga termasuk pada kategori pangan organik, suplemen dan vitamin dengan klaim herbal dan juga otomatis membangun persepsi banyak orang bahwa obat herbal otomatis aman untuk dikonsumsi (Suryono, Nurhuda, & Ridwan, 2019). Untuk tercapainya keadaan yang optimal dalam penggunaannya, obat tradisional sendiri memerlukan swamedikasi dan edukasi agar lebih tepat dan lebih aman dalam penggunaannya (Sari, 2010; Widayati & Wulandari, 2018).

Dari segi tren persepsi dan penjualan kategori herbal memanglah meningkat, tetapi hal ini belum diimbangi oleh regulasi yang mengatur bahwa obat herbal dapat diintegrasikan dalam sistem pelayanan kesehatan nasional. Hasilnya. Penggunaan obat tradisional ataupun herbal hanya terbatas pada upaya swamedikasi dengan informasi yang masih jauh dari cukup dari berbagai aspek (Destiani & Suwantika, 2015). Berbeda dengan halnya obat modern yang telah dilakukan pendalaman informasi obatnya oleh tenaga ahli kesehatan, hal ini membuat masyarakat mencari celah dari sisi regulasinya, misalkan tentang penggunaan obat antibiotika justru, menunjukkan tren penggunaan yang meningkat karena adanya pengetahuan tentang adanya kesempatan untuk mendapatkan antibiotika. Hal ini tentu saja sudah diatasi oleh regulasi pemerintah dari segi penggolongan obat modern tersebut (Insany, Destiani, Sani, Sabdaningtyas, & Pradipta, 2015).

Demografi

Tinjauan tentang demografi swamedikasi obat tradisional terhadap pengetahuan kategori siswa sekolah menengah kejuruan sudah masuk dalam kategori baik (Sunardi & Sri Sumartini, 2018), namun untuk kategori mahasiswa, hal ini masih tergolong sedang (Fatmah, Aini, & Pratama, 2019) sehingga potensi penggunaan dari obat tradisional bisa untuk lebih dioptimalkan lagi melalui edukasi yang diharapkan akan terbentuk suatu pemahaman yang mendalam tentang swamedikasi obat tradisional dengan baik dan akan mengimbangi dari swamedikasi obat modern.

Swamedikasi merupakan bagian dari terapi nonfarmakologi yang berupaya untuk peduli dan mampu menciptakan pengobatan dan meningkatkan kualitas kesehatan secara mandiri. Dalam hal swamedikasi obat tradisional, masyarakat sebaiknya mengetahui tentang swamedikasi dengan kategori yang sering dialami oleh masyarakat pada umumnya (Elisma, Maharini, Fitrianiingsih, & Utami, 2017). Metode edukasi ternyata juga memberikan pandangan tertentu yang ditinjau terhadap rasionalitas penggunaan obat kategori swamedikasi. Diketahui bahwa metode brainstorming telah diketahui memiliki dampak pada keberhasilan swamedikasi yang ditinjau dari segi metode edukasi.

Swamedikasi dengan menggunakan obat tradisional dan obat modern merupakan terapi yang cukup disukai oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan hasil tersebut tergambar dari hasil riskeddas 2013. dalam hal ini obat modern yang dimaksud adalah obat kategori obat keras, obat bebas dan antibiotika (Dewi, 2015). Swamedikasi dengan menggunakan obat tradisional sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia (Hardiana, Rasnovi, & Zumaidar, 2019). Swamedikasi obat tradisional sudah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia, diantaranya data yang sudah tercatat pada sungai gampa asahi merupakan salah satu desa kabupaten Barito Kuala. dimana alasan masyarakat tentang tanaman obat untuk swamedikasi adalah sebagai bentuk kepercayaan, keseimbangan lingkungan, faktor biaya dan terakhir pengetahuan (Sari, 2010).

Faktor Edukasi, Ekonomi dan Pengetahuan

Adapun faktor yang menjadi penghambat perkembangan obat tradisional Indonesia ini diantaranya adalah faktor edukasi dan faktor aspek ekonomi yang dimunculkan oleh obat tradisional ini sendiri terhadap masyarakat yang mengelola obat tradisional itu (Widayati & Wulandari, 2018). Komunikasi merupakan hal yang penting, agar penyampaian informasi pengetahuan dapat sampai ke masyarakat umum. Mengolah obat tradisional dengan tepat, tentu saja akan meningkatkan penghasilan warga sekitar dan hal yang penting adalah pelaksanaan swamedikasi warga obat tradisional dapat diterima dengan baik (Suryono et al., 2019). Jika saja kita berkaca pada apa yang terjadi dilapangan, masih terdapat beberapa sektor yang berpengaruh langsung terhadap obat tradisional.

Sektor kesehatan lebih berfokus terhadap bagaimana pengobatan dengan obat tradisional bisa berintegrasi dengan pelayanan kesehatan formal dan swamedikasi, sementara sektor pertanian dan kehutanan lebih berfokus kepada industrialisasi dengan aspek ekonomi masyarakat. Penguatan koordinasi lintas sektor ini merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan obat tradisional baik dari sektor kesehatan maupun sektor ekonomi (Siahaan & Aryastami, 2018). Swamedikasi berpeluang bisa memberikan pilihan alternatif pengobatan yang lebih murah dan dapat menjadi pilihan masyarakat menengah kebawah, hal ini juga akan diperkuat jika mereka sulit untuk mengakses layanan kesehatan seperti klinik atau rumah sakit dengan alasan biaya (Halilintar & Sjaaf, 2019).

Pengetahuan tentang obat modern masih cukup baik daripada obat tradisional (Mutmainna, 2020), hal tersebut tentu saja berdampak pilihan masyarakat ketika membeli obat di apotek, dimana untuk sediaan jadinya obat modern lebih dipilih daripada obat tradisional (Widayati, 2013), sehingga swamedikasi terhadap obat modern maupun obat tradisional tidak bisa kita abaikan antara satu dengan yang lainnya. Pengetahuan menjadi penting dalam kegiatan swamedikasi, bahwa semakin tinggi pengetahuan terhadap obat dan penggunaannya, maka akan semakin baik mereka dalam melaksanakan swamedikasi (Yulianto & Ikhsanudin, 2014). Faktor biaya juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan antara obat modern dan obat tradisional, Krisis ekonomi yang berkepanjangan yang menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun, memicu masyarakat untuk melirik obat tradisional (Suryono et al., 2019).

Saat ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi terkait obat berkat dukungan dari kemajuan teknologi. Informasi tersebut dapat memunculkan persaingan, skeptisisme, ketidakpercayaan dan kecurigaan antara obat tradisional dan modern

dalam praktek (Theresiana, Kamaluddin, & Erina, 2018) menjadi pemicu untuk mereka saling membuktikan diri dan juga memicu perkembangan obat modern dan obat tradisional berkembang lebih pesat. Misalnya saja, obat tradisional dengan klaim yang hampir tanpa efek samping, maupun obat modern dengan klaim lainnya. Hal tersebut belum tentu benar adanya, karena pengujian secara praklinis dan klinis terus dilakukan. Disamping itu penelitian terkait dengan obat terus dilakukan oleh ilmuwan terkait (Suryono et al., 2019).

Pemberian edukasi tentang swamedikasi, akan berdampak terhadap tingkat pengetahuan masyarakat sehingga sangat dimungkinkan sebagai penunjang sebagai pendukung pada terapi obat (Henni Wati & Galuh, 2019; Vainy, Untari, & Rizkifani, 2019). Pengetahuan memiliki andil yang cukup berarti dalam keberhasilan swamedikasi dalam rangka pengobatan sendiri (Mohamed Elkalmi et al., 2018). Edukasi dengan memanfaatkan swamedikasi cukup bisa menjadi salah satu upaya pencegahan yang tepat bagi masyarakat untuk mengatasi penyakit (Ningrum & Kusuma, 2018).

Pada sisi lainnya, jika saja edukasi swamedikasi kurang begitu memadai dan semakin mudahnya masyarakat untuk mengakses obat maka ini sekaligus menjadi titik lemah masyarakat terhadap persepsi terhadap swamedikasi ini, khususnya terhadap kategori obat antibiotika yang merupakan kategori obat modern (Insany et al., 2015). Adapun hal lain yang menjadi pemicu persepsi antara obat modern dan obat tradisional adalah peran dari asuransi kesehatan. dengan meningkatkan jenis klaim asuransi kesehatan, maka dapat memicu pengurangan kegiatan swamedikasi. Hal ini membuat layanan kesehatan lebih terjangkau dari segi biaya dan sekaligus mengubah persepsi masyarakat tentang obat modern dan obat tradisional (Pagán, Ross, Yau, & Polsky, 2006).

Keamanan Obat

Keamanan obat tradisional juga wajib dikaji secara mendalam, hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan kategori obat modern. Obat modern sebelum dilakukan penjualannya kepada masyarakat, tentu saja sudah melewati uji praliniis dan uji praklinis yang sangatlah ketat. Obat tradisional dikelompokkan berdasarkan tingkat kedalaman terhadap pengkajian keamanannya. Kategori jamu, hanya berdasarkan pengalaman secara empiris. Kategori obat herbal terstandar, telah dilakukannya uji preklinik. Kategori fitofarmaka, sudah melalui uji preklinik dan uji klinik. Dalam hal ini obat tradisional juga wajib melukan standarisasi simplisia untuk mendukung jaminan atas mutu, kemanan dan kemanfaatannya merupakan aspek strategis dalam prespektif medik maupun ekonomi. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008; Yulina, 2017). Dengan mengkaji fenomena obat tradisional yang ada dilapangan, maka kita melihat bahwa adanya oknum yang tidak bertanggung jawab yang dengan sengaja menambahkan obat modern kedalam obat tradisional dengan dosis yang tidak diketahui dan cenderung baik yang di klaim sebagai obat herbal yang manjur. Ini termasuk dalam kategori BKO, yang sangat sering terjadi pada obat tradisional dengan kategori jamu, oleh karena itu masyarakat wajib waspada karena hal ini masih minim diketahui oleh masyarakat (Pratiwi, Saputri, & Nuwarda, 2018; Roihanah, 2019), serta hal ini tentu saja akan mencoreng reputasi dari obat tradisional itu sendiri pada masyarakat luas. Lain halnya dengan obat modern, keamanan obat modern sudah dipastikan terlebih dahulu sebelum sampai ke tangan pasien. Tetapi ini tidak luput dari perihal kecurangan. Sebaiknya obat modern wajib sampai ke tangan konsumen dalam kemasan dan bungkus aslinya, karena seyogyanya disanalah tercantum informasi yang

lengkap tentang obat modern tersebut. Dilain sisi, peran tenaga kesehatan dalam swamedikasi kategori obat modern ini adalah dengan menyederhanakan Bahasa yang ditulis pada label dan pada brosur obat tersebut (Roihanah, 2019).

Pada bagian ini, gambarkan hasil penelitian secara komprehensif (singkat, padat dan jelas). Jika terdapat tabel dan gambar, atau figur-figur lainnya yang ada pada artikel, semuanya diletakkan simetris di tengah (seimbang antara kiri dan kanan). Nama table dan gambar haruslah jelas. Untuk pembahasannya dapat menggabungkan antara hasil yang didapatkan.

Kesimpulan

Dengan lihat dari berbagai aspek, cukup terlihat bahwa tren penggunaan obat herbal di Indonesia pada khususnya mengalami persepsi positif dan hal ini tentu saja harus diimbangi dengan pemberian edukasi secara tepat kepada masyarakat agar didapatkannya pemberian obat tradisional yang optimal dan rasional. Melalui pemberian edukasi dibangku sekolah hingga mahasiswa hal ini dapat dimulai, yang diharapkan kedepannya mereka bisa menjadi seorang ahli dibidangnya dengan keahlian khusus di bidang swamedikasi. Swamedikasi diperkirakan akan mengalami pergeseran bentuk dan medianya, mengingat sudah berkembangnya sarana dan prasarana dalam akses internet oleh masyarakat. Hal ini akan memberikan akses yang bebas kepada masyarakat untuk mengakses informasi yang berbasis swamedikasi yang ada di internet, oleh karena itu diharapkan kepada tenaga kesehatan juga diharapkan kedepannya juga ambil bagian dalam penyebaran informasi obat melalui swamedikasi secara daring di internet agar masyarakat terhindar dari informasi yang menyesatkan. Seperti halnya beberapa kasus obat tradisional yang dicampurkan dengan obat modern, dimana hal tersebut sudah sangat jelas diatur pada regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kemanan obat menjadi harga mati yang wajib dipegang teguh oleh setiap tenaga kesehatan dalam memberikan informasi obat kepada pasien. Pada obat modern, keamanan obat ini tentu saja sudah menjadi hal yang sangat wajib untuk dipenuhi oleh perusahaan farmasi yang memproduksi obat. Berbeda halnya dengan obat tradisional, khususnya obat tradisional dengan kategori jamu yang masih sangat rentan dalam informasi penggunaannya. Pada obat tradisional dengan kategori jamu, penggunaannya hanya berdasarkan pengalaman secara turun temurun dan jika kita tinjau lagi secara farmakognosi, bahwa berbeda tempat, cara mengolahan, cara panen dan berbagai perlakuan terhadap jamu tersebut, maka akan berpotensi menyebabkan perubahan efek pada pasien yang pada akhirnya kita akan mengkaji keamanan obat tersebut.

Dalam hal ini, swamedikasi obat tradisional menjadi nilai yang wajib diperhatikan secara khusus, mengingat potensi ketersediaa dan tren masyarakat Indonesia yang sudah melirik terhadap penggunaan obat tradisional yang berpotensi dengan pemanfaatan sebagai obat. Pada obat modern, sudah sangat banyak kurikulum sekolah kesehatan yang mendukung hal ini. Jika dibandingkan porsinya dengan obat tradisional, tentunya kapasitasnya kurang berimbang dengan pengetahuan obat tradisional, padahal di Indonesia sangat dimungkinkan sekali untuk dilakukan perhatian yang lebih mendalam dari segi obat tradisional, khususnya kategori jamu karena belum lolos uji preklinik dan uji klinik..

Daftar Pustaka

- Aswad, P. A. *et al.* (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), pp. 107–113. doi: 10.29313/jiks.v1i2.4462.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) *Farmakope Herbal Indonesia Edisi I, Farmakope Herbal Indonesia*.
- Destiani, D. P. and Suwantika, A. A. (2015) 'Penggunaan Suplemen Herbal sebagai Upaya Swamedikasi di Kota Bandung', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 4(1), pp. 71–76. doi: 10.15416/ijcp.2015.4.1.71.
- Dewi, V. C. (2015) 'Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Sidoarjo', *Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Sidoarjo*, 4(2), pp. 1–15. Available at: <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2091>.
- Elisma *et al.* (2017) 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Swamedikasi Penyakit Radang Sendi Di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota', *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(1), pp. 61–67. doi: 10.22437/jkam.v1i1.3766.
- Fatmah, S., Aini, S. R. and Pratama, I. S. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) tentang Penggunaan Antibiotik dalam Swamedikasi', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(3), p. 200. doi: 10.25077/jsfk.6.3.200-205.2019.
- Gleason, K. M. *et al.* (2010) 'Results of the medications at transitions and clinical handoffs (match) study: An analysis of medication reconciliation errors and risk factors at hospital admission', *Journal of General Internal Medicine*, 25(5), pp. 441–447. doi: 10.1007/s11606-010-1256-6.
- Halilintar, V. D. and Sjaaf, A. C. (2019) 'Self-Medication and Outpatient Care Utilization after Implementation of National Health Insurance in Indonesia', *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 8(2), pp. 69–76. doi: 10.18196/jmmr.8291.
- Handayani, P. W., Hidayanto, A. N. and Budi, I. (2018) 'User acceptance factors of hospital information systems and related technologies: Systematic review', *Informatics for Health and Social Care*, 43(4), pp. 401–426. doi: 10.1080/17538157.2017.1353999.
- Hardiana, H., Rasnovi, S. and Zumaidar, Z. (2019) 'Use Of Plants As Traditional Medicine In Swamedication In Pidie Communities', *Jurnal Natural*, 19(2), pp. 35–41. doi: 10.24815/jn.v19i2.13192.
- Henni Wati and Galuh (2019) 'Pengaruh Edukasi terhadap pengetahuan swamedikasi batuk pada siswa di SMA di Kota Kediri', *Java Health Journal*, 6(2). doi: 10.1210/jhj.v6i2.293.
- Husaini, D. C., Mphuthi, D. D. and Abubakar, Y. (2019) 'Self-Medication Practices Among College Students in Belize : a Nationwide Cross Sectional Study', 8(7), pp. 238–254. doi: 10.20959/wjpr20197-15147.
- Insany, A. N. *et al.* (2015) 'Hubungan Persepsi terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik: Studi Observasional melalui Pendekatan Teori Health Belief Model', *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(2), pp. 77–86. doi: 10.15416/ijcp.2015.4.2.77.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (1993) *Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep*. Available at: https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/permenkes_919_1993.pdf.

- Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R. and Wiyono, W. (2013) 'Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang', *Pharmacon: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(3), pp. 100–103. doi: 10.35799/pha.2.2013.2391.
- Mohamed Elkalmi, R. *et al.* (2018) 'Perceptions, Knowledge and Practice of Self-Medication among Undergraduate Pharmacy Students in Malaysia: A Cross Sectional Study', *Journal of Pharmacy Practice and Community Medicine*, 4(3), pp. 132–136. doi: 10.5530/jppcm.2018.3.32.
- Mutmainna (2020) 'Karakteristik masyarakat desa baula kecamatan tellu limpoe kabupaten sidenreng rapping terhadap obat tradisional dan obat modern', *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, 5(1), pp. 43–48. Available at: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jpsht/article/view/330>.
- Ningrum, W. A. C. and Kusuma, P. E. (2018) 'Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Di Desa Palumbungan Bobotsari Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Diare Dan Pengobatan Swamedikasi', *Khidmah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 31–37.
- Octavia, D. R. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan', *Jurnal Surya*, 11(03), pp. 1–8. doi: 10.38040/js.v11i03.54.
- P, S. M. and K, V. B. (2014) 'A Cross-Sectional Study on Self Medication among Nursing Students in Mandya', *International Journal of Health Sciences & Research*, 4(December), p. 12. Available at: www.ijhsr.org.
- Pagán, J. A. *et al.* (2006) 'Self-medication and health insurance coverage in Mexico', *Health Policy*, 75(2), pp. 170–177. doi: 10.1016/j.healthpol.2005.03.007.
- Pratiwi, R., Saputri, F. A. and Nuwarda, R. F. (2018) 'Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang', *Dharmakarya*, 7(2), pp. 97–100. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.19295.
- Purnama, Y. (2016) 'Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede Dalam Pengobatan Tradisional', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(1), p. 69. doi: 10.30959/patanjala.v8i1.60.
- Roihanah, R. (2019) 'Analisis Yuridis Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran Obat Tradisional Berbahan Kimia Obat', *Kodifikasia*, 13(1), p. 89. doi: 10.21154/kodifikasia.v13i1.1681.
- Sari, R. P. (2010) 'Gambaran Swamedikasi Penggunaan Tanaman Obat Di Desa Sungai Gampa Asahi', *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), pp. 265–274. Available at: <http://jiis.akfar-isfibjm.ac.id/index.php?journal=JIS&page=article&op=view&path%5B%5D=58>.
- Septiaji, R. Y. and Suria, O. (2017) 'Sistem Pakar Pemilihan Obat Secara Swamedikasi Menggunakan Teorema Bayes', *JMAI (Jurnal Multimedia & Artificial Intelligence)*, 1(2), pp. 1–7. doi: 10.26486/jmai.v1i2.64.
- Siahaan, S. and Aryastami, N. K. (2018) 'Studi Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(3), pp. 157–166. doi: 10.22435/mpk.v28i3.119.
- Sudradjat, S. E. (2017) 'Pala ; dari Obat Tradisional ke Obat Modern', *Journal Kedokteran Meditek*, 23(62), pp. 77–82. doi: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v23i62.1557>.
- Suherman, H. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat', *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), pp. 82–93. doi: 10.35960/vm.v10i2.448.

- Sunardi and Sri Sumartini (2018) 'Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas Xii Sekolah Menengah Kejuruan "Indonesia" Yogyakarta Terhadap Obat Tradisional', *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, pp. 40–46. doi: 10.37089/jofar.v0i0.46.
- Suryono, R. R., Nurhuda, Y. A. and Ridwan, M. (2019a) 'Analisis Perilaku Pengguna Sistem Informasi Pengetahuan Obat Buatan Untuk Kebutuhan Swamedikasi', *Jurnal Teknoinfo*, 13(1), pp. 1–4. doi: 10.33365/jti.v13i1.134.
- Suryono, R. R., Nurhuda, Y. A. and Ridwan, M. (2019b) 'Analisis Perilaku Pengguna Sistem Informasi Pengetahuan Obat Buatan Untuk Kebutuhan Swamedikasi', *Jurnal Teknoinfo*, 13(1), pp. 27–33. doi: 10.33365/jti.v13i1.134.
- Theresiana, Y., Kamaluddin, M. T. and Erina, L. (2018) 'Factors of Medicinal Plants Users as Alternative Medicinal in Indonesia', *Science and Technology Indonesia*, 3(2), pp. 94–99. doi: 10.26554/sti.2018.3.2.94-99.
- Vainy, T. P., Untari, E. K. and Rizkifani, S. (2019) 'Efektivitas Pemberian Edukasi (leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Barat Dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020', *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4(1), pp. 59–66.
- Wahyuni, K. I. *et al.* (2020) 'Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo', *Jurnal Pharmascience*, 7(1), p. 25. doi: 10.20527/jps.v7i1.8083.
- Widayati, A. (2013) 'Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), pp. 145–152. Available at: https://repository.usd.ac.id/8909/1/Naskah_Swamedikasi_Di_Kalangan_Masyarakat_Perkotaan_2013.pdf.
- Widayati, A. and Wulandari, E. T. (2018) 'Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah', *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), pp. 25–30. doi: 10.24071/altruis.2018.010105.
- Wulandari, D., Lutfiyati, H. and Yuliasuti, F. (2017) 'Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Diare Di Dusun Macanan Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntilan', *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 3(1). doi: 10.31603/pharmacy.v3i1.2719.
- Yulianto, D. and Ikhsanudin, A. (2014) 'Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak-Anak', *Media Farmasi*, 11(2), pp. 221–231. doi: 10.12928/mf.v11i2.1881.
- Yulina, I. K. (2017) 'Back to Nature: Kemajuan atau Kemunduran', *Mangifera Edu*, 2(1), pp. 20–31. doi: 10.31943/mangiferaedu.v2i1.15.
- Zulkarni, Azyenela, L. and Penny, D. Y. (2019) 'Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal', *Jurnal Kesehatan*, 10(2), p. 84. doi: 10.35730/jk.v10i2.398.
- Zulkarni, Tobat, S. R. and Aulia, S. F. (2019) 'Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), p. 1. doi: 10.35730/jk.v10i1.382.